

**PENGARUH PEMBERIAN PELAYANAN INFORMASI OBAT DAN KONSELING TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN DIABETES MELITUS DENGAN HIPERTENSI DI RUMAH SAKIT DAERAH IDAMAN BANJARBARU**

**Satrio Wibowo Rahmatullah\*, Ika Maulida Nurrahma, Adnan Syahrizal**  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari

\*Email: [satriowibowo@stikesborneolestari.ac.id](mailto:satriowibowo@stikesborneolestari.ac.id)

Artikel diterima: 5 Maret 2020; Disetujui: 18 September 2020

DOI: <https://doi.org/10.36387/jiis.v5i2.462>

**ABSTRAK**

Kepatuhan untuk mencapai keberhasilan pengobatan dapat ditingkatkan dengan pemberian pelayanan informasi obat (PIO) dan konseling untuk meningkatkan pemahaman instruksi pengobatan. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian pelayanan informasi obat dan konseling terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus dengan hipertensi di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru, Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental* dengan pendekatan *cross sectional* dan mengambil data pasien secara prospektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok yang diberi PIO dan konseling menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu sebanyak 20 responden (100%). Sedangkan pada kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling tingkat kepatuhan yang rendah yaitu sebanyak 4 responden (20%). Berdasarkan analisis mann-whitney nilai p-value = 0,000 ( $< \alpha=0,05$ ) sehingga terdapat perbedaan pada kelompok dengan PIO dan konseling dengan kelompok tanpa PIO dan konseling, sedangkan analisis chi square nilai p-value=0,004 ( $< \alpha=0,05$ ) sehingga PIO dan konseling berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan. minum obat pada pasien diabetes melitus dengan hipertensi di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.

**Kata kunci:** pelayanan informasi obat dan konseling, kepatuhan

**ABSTRACT**

*Compliance to achieve treatment success can be improved by providing drug information services (PIO) and counseling to improve understanding of treatment instructions. The general objective of this study was to determine the effect of drug information service and counseling on the level of medication adherence in patients with diabetes mellitus (DM) with hypertension in the Banjarbaru Regional Hospital. This study uses a quasi experimental method with a cross sectional approach and takes patient data prospectively. The results of this study indicate that the group given PIO and counseling showed a high level of adherence as many as 20 respondents (100%). Whereas in the group that was not given PIO and the counseling level of adherence was low, there were 4 respondents (20%). Based on the mann-whitney analysis p-value = 0,000 ( $< \alpha =$*

0.05) so that there are differences in the group with PIO and counseling with groups without PIO and counseling, while the chi square analysis  $p$ -value = 0.004 ( $\alpha = 0,05$ ) so that PIO and counseling have a significant effect on the level of adherence to taking medication in patients with DM with hypertension at the Banjarbaru Regional Hospital.

**Keywords:** drug information service and counseling, compliance

## PENDAHULUAN

Diabetes melitus dan hipertensi merupakan penyakit degeneratif dan sangat berhubungan erat dikarenakan diabetes akan meningkatkan jumlah total cairan dalam tubuh yang cenderung meningkatkan tekanan darah (Yulianto, 2010).

Jumlah penderita DM di dunia pada seluruh kelompok usia sebanyak 382 juta orang pada tahun 2013 dan diperkirakan meningkat 55 % menjadi 592 juta penderita pada tahun 2035. China menjadi negara dengan penderita DM terbanyak di dunia dengan 98,4 juta penderita, kemudian diikuti oleh India dengan 65,1 juta penderita, dan Amerika Serikat dengan 24,4 juta penderita. Indonesia menduduki peringkat ketujuh untuk penderita DM terbanyak di dunia dengan jumlah 8,5 juta penderita (IDF, 2014). Prevalensi penyakit DM di Provinsi Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke 13 sebesar 1,4 % (Kemenkes, 2013).

Pasien diabetes melitus dan hipertensi yang mengkonsumsi obat antidiabetik serta obat antihipertensif harus meminum obatnya dengan benar. Obat antidiabetik dapat diminum lebih dari satu kali sehari dan obat antihipertensif cukup satu kali sehari. Agar dapat menjaga kadar gula darah dan tekanan darah pasien tetap dalam batas normal tentunya pasien harus patuh dalam menjalani pengobatan dan menghindari dampak negatif yang dapat terjadi karena kurangnya kepatuhan dalam minum obat.. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2003, kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju sebesar 50%, dan di negara berkembang diperkirakan akan lebih rendah (Saepudin, 2013).

Faktor kunci kepatuhan pasien terhadap pengobatan adalah pemahaman tentang instruksi pengobatan. Peningkatan pemahaman

tentang instruksi pengobatan dan peningkatan kepatuhan pasien sangat dipengaruhi intervensi pelayanan kefarmasian, yaitu Pelayanan Informasi Obat (PIO) (Insani, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian pelayanan informasi obat dan konseling terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus dengan hipertensi di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental* dengan pendekatan *cross sectional* dan mengambil data pasien secara prospektif. Pasien diukur kepatuhannya dengan diberikan informasi obat dalam bentuk leaflet dan konseling, kemudian diukur kembali kepatuhannya pasien setelah 15 hari selanjutnya. Sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu sampel kelompok I (eksperimen) diberikan pelayanan informasi obat dalam bentuk leaflet dan konseling sedangkan sampel kelompok II

(kontrol) tidak diberikan pelayanan informasi obat dalam bentuk leaflet dan konseling. Setelah 15 hari sampel diberikan kuesioner untuk melihat nilai tingkat kepatuhan terapi diabetes melitus dengan hipertensi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner MMAS-8 untuk melihat nilai tingkat kepatuhan pasien terapi diabetes melitus dengan hipertensi di RSD Idaman Kota Banjarbaru. Kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS) adalah nilai kepatuhan mengkonsumsi obat 8 skala baru untuk mengukur kepatuhan penggunaan obat dengan rentang nilai 0 sampai 8.

Pada penelitian ini variabel dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu pelayanan informasi obat dan konseling sedangkan variabel terikat yaitu tingkat kepatuhan minum obat.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus dengan hipertensi yang berobat di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru selama periode Januari – Maret 2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu setiap unit dalam populasi yang telah ditentukan tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Teknik non probabilitas sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Kemudian dilakukan pengambilan sampel dari populasi terjangkau yang memenuhi kriteria inklusi yakni sebagai berikut:

1. Bersedia menjadi responden
2. Bersedia mengisi *informed consent*.
3. Pasien dewasa berusia 15 ke atas.
4. Pasien diabetes melitus dengan hipertensi yang berobat di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru periode Januari - Maret 2019.
5. Mendapatkan obat antidiabetes dengan obat antihipertensi.

Sedangkan kriteria eksklusi nya adalah:

1. Pasien yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik (tunarungu dan tuna wicara).

2. Pasien yang menolak untuk menjadi responden.

Pengumpulan data kepatuhan pasien diperoleh melalui kuesioner MMAS-8 pada hari ke-15 setelah penerimaan obat dan pemberian pelayanan informasi obat serta konseling.

Data yang telah direkapitulasi kemudian diuji dengan *mann-whitney* dan *chi-square*. Hasil *p-value* kemudian dibandingkan dengan derajat kesalahan ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05. Jika *p-value* pada *mann-whitney*  $\leq 0,05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok pasien yang diberi PIO dan konseling dengan kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling, sedangkan jika *p-value* pada *chi-square*  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Hipotesis pada penelitian ini adalah pemberian pelayanan informasi obat dan konseling berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus dengan

hipertensi di RSD Idaman Kota Banjarbaru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini sebanyak 40 orang yang dibagi dalam dua kelompok perlakuan yaitu kelompok yang diberikan PIO dan konseling dan tidak diberi PIO dan konseling. Karakteristik 40 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

#### **1. Jenis Kelamin**

Kelompok yang diberi PIO dan konseling paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 orang (60%) dan kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (75%). Jenis kelamin juga mempengaruhi resiko diabetes melitus. Perempuan memiliki resiko lebih besar dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan obesitas pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Risksedas, 2013).

#### **2. Umur**

Umur berkaitan dengan diabetes melitus, semakin tua umur seseorang maka semakin besar resiko

terserang diabetes melitus. Diabetes melitus bisa terjadi pada anak-anak dan orang dewasa, tetapi biasanya terjadi setelah usia 30 tahun (Adib, 2011). Berdasarkan hasil penelitian kelompok yang diberi PIO dan konseling adalah pada rentang umur 41-50 tahun yaitu sebanyak 10 orang (50%) dan kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling paling banyak pada rentang umur 51-60 tahun yaitu sebanyak 9 orang (45%). Masyarakat yang merupakan kelompok beresiko tinggi menderita DM salah satunya adalah mereka yang berusia lebih dari 45 tahun. Prevalensi DM akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya umur, hingga kelompok usia lanjut (Bustan, 2007).

#### **3. Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian, dilihat tingkat pendidikan, kelompok yang diberi PIO dan konseling paling banyak memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 8 orang (40%) dan kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling paling banyak pada tingkat pendidikan SMP/Sederajat yaitu sebanyak 9 orang (45%). Pendidikan mempunyai

pengaruh terhadap kesehatan. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya memiliki pengetahuan tentang kesehatan

sehingga orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatan (Irawan, 2010).

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik pasien diabetes melitus dengan hipertensi di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru

Karakteristik Responden	Kelompok Perlakuan			
	Diberi PIO dan Konseling		Tidak Diberi PIO dan Konseling	
	N	%	N	%
<b>Jenis kelamin</b>				
Laki-laki	8	40	5	25
Perempuan	12	60	15	75
Total	20	100	20	100
<b>Umur</b>				
15-30 Tahun	0	0	0	0
30-40 Tahun	1	5	1	5
40-50 Tahun	10	50	8	40
50-60 Tahun	6	30	9	45
60-70 Tahun	3	15	2	10
Total	20	100	20	100
<b>Pendidikan</b>				
SD/Sederajat	2	10	2	10
SMP/Sederajat	4	20	9	45
SMA/Sederajat	8	40	4	20
Sarjana	6	30	5	25
Total	20	100	20	100
<b>Pekerjaan</b>				
Wiraswasta	4	20	5	25
Pensiunan PNS	7	35	4	20
Ibu Rumah Tangga	7	35	8	40
PNS	2	10	3	15
Total	20	100	20	100

#### 4. Pekerjaan

Menurut Wahyuni (2010), pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diabetes melitus yang mana orang yang tidak bekerja mempunyai

peluang untuk mengalami kejadian diabetes melitus dibandingkan orang yang bekerja, hal ini dikarenakan kurangnya olahraga dan pola hidup sehat pada orang yang tidak bekerja. Berdasarkan hasil penelitian,

kelompok yang diberi PIO dan konseling sebagian besar merupakan pasien yang tidak bekerja yaitu berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 11 orang (55%) dan kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling pasien sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga berjumlah 10 orang (50%).

### **Kepatuhan**

Pada penelitian ini penilaian tingkat kepatuhan pasien diperoleh berdasarkan hasil pengisian kuesioner MMAS-8. Pasien dibagi menjadi 2 kelompok yang diminta mengisi kuesioner untuk mengukur tingkat kepatuhan. Tingkat kepatuhan responden ditunjukkan pada tabel 2. Berdasarkan hasil penelitian, dilihat dari tingkat kepatuhan, Pada kelompok yang diberi PIO dan konseling menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu sebanyak 20 responden (100%). Sedangkan pada kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling tingkat kepatuhan yang rendah yaitu sebanyak 4 responden (20%). Pada kelompok yang diberi PIO dan konseling mempunyai tingkat

kepatuhan tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling. Hal ini disebabkan karena pada kelompok yang diberi PIO dan Konseling pasien tidak hanya diberikan konseling tentang kepatuhan tetapi pasien juga diingatkan dan diberikan pengetahuan pentingnya untuk minum obat dan hidup sehat melalui PIO yang berbentuk leaflet yang telah diberikan ke pasien. Sedangkan pada kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah sebanyak 16 responden (80%) tetapi terdapat 4 responden (20%) yang patuh, ini dikarenakan 4 responden ini memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan termasuk dalam kategori pasien lama sehingga memiliki pengetahuan akan pentingnya meminum obat. Pada kelompok diberi PIO dan konseling tidak memiliki responden yang tingkat kepatuhannya rendah, berbeda dengan kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling. Hal ini disebabkan karena pada kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling tidak diberikan perlakuan. Sehingga

kelompok yang diberi PIO dan konseling didapatkan memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling.

**Tabel 2.** Hasil tingkat kepatuhan minum obat

Tingkat Kepatuhan Minum Obat	Kelompok Perlakuan			
	Diberi PIO dan Konseling		Tidak Diberi PIO dan Konseling	
	N	%	N	%
Patuh	20	100	4	20
Tidak Patuh	0	0	16	80
Total	20	100	20	100

**Tabel 3.** Hasil Analisa Data Uji Mann-Whitney

Analisis Data	Mann-Whitney*
Pengaruh Pemberian PIO dan Konseling Terhadap Tingkat Kepatuhan	0,000

\*Jika nilai sig < 0,05, maka terdapat perbedaan antara kelompok yang diberi PIO dan konseling dengan kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling.

**Tabel 4.** Hasil Analisa Data Uji Mann-Whitney

Analisis Data	Chi-Square**
Pengaruh Pemberian PIO dan Konseling Terhadap Tingkat Kepatuhan	0,004

\*\*Jika nilai sig < 0,05, maka terdapat hubungan pemberian pelayanan informasi obat dan konseling terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus dengan hipertensi di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.

#### Hasil Analisis Data

Uji statistik untuk penelitian menggunakan uji *Non-Parametric* dengan 2 uji, yaitu uji *Mann-Whitney* dan uji *Chi-Square*. Berdasarkan Tabel 3, pada uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ) maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam Uji *Mann-Whitney Test* dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang

signifikan pada kelompok yang diberi PIO dan konseling dengan kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus dengan hipertensi di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. Sedangkan pada uji *Chi-Square*, berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,004 ( $\alpha = 0,05$ ) maka sesuai dasar pengambilan

keputusan dalam Uji *Chi-Square Test* dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya pemberian pelayanan informasi obat dan konseling berhubungan atau berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus dengan hipertensi di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang sejenis oleh Kurniapuri (2015), tentang pengaruh pemberian informasi obat antihipertensi terhadap kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta periode November 2014 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* yaitu  $p\text{-value}$  0,040. Sehingga diperoleh bahwa pemberian informasi obat antihipertensi dapat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien hipertensi.

Pemberian pelayanan informasi obat dan konseling dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang pentingnya meminum obat sesuai dengan aturan dan ajuran yang telah diberikan sehingga dapat meningkatkan keberhasilan terapi

diabetes melitus dengan hipertensi agar terkontrolnya gula darah dan tekanan darah yang stabil serta mencegah terjadinya komplikasi karena diabetes melitus dengan hipertensi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, yaitu berdasarkan analisis *Mann-Whitney* terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat pada kelompok yang diberi PIO dan konseling dengan kelompok yang tidak diberi PIO dan konseling ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Berdasarkan analisis *Chi-Square*, pemberian pelayanan informasi obat berhubungan atau berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus dengan hipertensi di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru ( $p\text{-value} = 0,004$ ).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adib, M. 2011. *Pengetahuan Praktis Ragam Penyakit Mematikan yang Paling Sering Menyerang Kita*. Buku Biru. Yogyakarta.
- Bustan, M.N. 2007. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*.

- Cetakan 2 Rineka Cipta.  
Jakarta.
- Insani, W. N., Lestari, K., Abdulah, R., Ghassani, S. K. 2013. *Pengaruh Pelayanan Informasi Obat terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 2(4) : 127-135.
- International Diabetes Federation. 2014. *International Diabetes Federation*. 6<sup>th</sup> ed.
- Irawan, D. 2010. *Prevalensi dan Faktor Resiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Daerah Urban Indonesia*. *Thesis*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kemenkes, RI. (2013). *Infodatin*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Diabetes Melitus, Jakarta.
- Kurniapuri, A. 2015. *Pengaruh Pemberian Informasi Obat Antihipertensi Terhadap Kepatuhan Minum Pasien Hipertensi di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta Periode November 2014*. *Majalah Farmaseutik*. 11(1).
- Saepudin., Padmasari, S., Hidayati, P., Ningsih, E.S. 2013. *Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas*. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 6(4): 246-253.
- Wahyuni, S. 2010. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penyakit Diabetes Melitus Daerah Perkotaan di Indonesia Tahun 2007*.  
*Skripsi*. UIN Hidayatullah. Jakarta.
- Yulianto R. A., Sarbini D., Widaningsih E. N. 2010. *Perbedaan Karakteristik pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Komplikasi Hipertensi dan Tanpa Komplikasi Hipertensi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. *Jurnal Kesehatan* 3(2): 189-200.